

## **Kritik Sosial Kiai Shaleh Darat Melawan Pemerintah Belanda dalam Bingkai Sufistik**

**Istianah**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*

*istianah@iainkudus.ac.id*

### **Abstract**

This article discusses the social criticism of the Kiai Shaleh Darat in the fight against the Dutch colonialists. The Dutch colonialists acted arbitrarily by suppressing, exploiting and enslaving. All forms of kindness and truth are silenced. This study aims to explain the social criticism made by the Kiai Shaleh Darat in fighting the invaders in Sufistic framing. His resistance was not by violence, but by giving "enlightenment of thought" to his students. The method used in this study is the library research method by tracing his works among them, are: Al-Munjiyat, Majmu'at al-Shari'at al-Kafiyat li al-Awam, Latha'if at-Thaharah wa Asrar al- Salah fi Kaifiyat Shalat al-Abidin wa al-Arifin and Matan al-Hikam. The works of Kiai Shaleh Darat are written using Pegon Arabic. By carrying out the Pegon Arab as an affirmation of cultural identity and at the same time a form of resistance to the arrogance of the Dutch colonizers. Through Sufism, Kiai Shaleh Darat is able to arouse spiritual thought and refreshment so as to successfully educate students.

Keywords: Dutch Government, Kiai Shaleh Darat, Social Criticism, Sufistic.

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang kritik sosial Kiai Shaleh Darat dalam melawan penjajah Belanda. Penjajah Belanda telah bertindak sewenang-wenang dengan melakukan penindasan, eksploitasi dan perbudakan. Segala bentuk kebaikan dan kebenaran

dibungkam. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang kritik sosial yang dilakukan Kiai Shaleh Darat dalam melawan Penjajah dalam dibingkai sufistik. Perlawanannya tidak dengan kekerasan, melainkan dengan cara memberikan “pencerahan pemikiran” kepada para santrinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset kepustakaan dengan menelusuri karya-karyanya di antaranya, adalah: *Al-Munjiyat*, *Majmu’at al-Syari’at al-Kafiyat li al-Awam*, *Latha’if at-Thaharah wa Asrar al-Shalah fi Kaifiyat Shalat al-Abidin wa al-Arifin* dan *Matan al-Hikam*. Karya-karya Kiai Shaleh Darat ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab Pegon. Dengan mengusung Arab Pegon sebagai penegasan identitas kultural dan sekaligus bentuk perlawanannya terhadap arogansi penjajah Belanda. Melalui tasawuf Kiai Shaleh Darat mampu membangkitkan pemikiran dan penyegaran rohani sehingga berhasil mendidik santri-santrinya.

Kata kunci: Kiai Shaleh Darat, Kritik Sosial, Pemerintah Belanda, Sufistik.

## Pendahuluan

Pada era penjajah kondisi masyarakat Jawa (Pantura) khususnya dalam bidang keagamaan masih terbelakang. Pemerintah Belanda membuat peraturan yang sangat mencengkeram, di mana masyarakat hanya diperbolehkan untuk belajar membaca al-Qur’an, namun dilarang untuk mengkaji kitab sucinya. Belanda khawatir ketika masyarakat pribumi mengetahui isi kandungan al-Qur’an, maka akan mendapatkan spirit dari al-Qur’an sehingga akan melakukan perlawanan. Masyarakat dibiarkan dalam kebodohan dan ketertinggalan. Hanya masyarakat golongan bangsawan saja yang dapat mengenyam pendidikan. Di tengah kondisi yang demikian, Kiai Shaleh Darat tampil berjuang melawan Belanda. Perjuangannya yang dilakukan cara mencerdaskan para santrinya dan menanamkan semangat berjuang untuk membebaskan kondisi masyarakat dari hegemoni penjajah Belanda.

Kajian dan pembahasan tentang Kiai Shaleh Darat telah banyak dilakukan. Di antaranya: Tradisi Intelektual Ulama’ Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat (Sokheh, 2011), Vernakularisasi dalam Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat (Faiqoh, 2018), Unsur-unsur Isyari dalam sebuah Tafsir Nusantara Telaah Analisis Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat (Faiqoh, 2018), Syukur dan Pujian menurut Kiai Shaleh Darat: Kajian atas (QS. Al-Fatihah [1]: 2) Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat (Sukma Baihaki, 2016).

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana kritik sosial Kiai Shaleh dalam melawan Pemerintah Belanda dalam bingkai sufistik. Sebagai seorang ulama’

sekaligus sebagai pejuang Kiai Shaleh sangat produktif. Terbukti dengan sejumlah karya-karyanya. Kehadiran Kiai Shaleh Darat sebagai “cahaya”. Berkat ketinggian keilmuan dan kegigihannya dalam berjuang melawan penjajah mampu memberikan pencerahan dan penerangan kepada masyarakat. Kehadirannya turut mewarnai geliat intelektual di Nusantara. Kiai Shaleh termasuk sosok ulama’ yang banyak melahirkan ulama’ di Nusantara. Ini menunjukkan bahwa Kiai Shaleh Darat telah berhasil memberikan “pencerahan” pemikiran terhadap masyarakat.

## Kajian Teori

Karl Mannheim seorang pakar perintis sosiologi pengetahuan dalam bukunya yang berjudul *Ideologi and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (Mannheim, n.d., hal. 39) menjelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat lepas dari subjektivitas individu yang melingkupinya. Pengetahuan dan eksistensi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Latar belakang sosial dan psikologis tidak dapat dilepaskan dari proses terjadinya pengetahuan. Dalam konteks kehidupan Kiai Shaleh Darat, kisah hidupnya dalam ruang-waktu tertentu, di dalam konteks sosial-politik tertentu, dan di dalam tradisi pemikiran dan budaya tertentu.

Teori tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seluruh konteks yang melatarbelakanginya Kiai Shaleh akan turut membentuk dan memengaruhi kehidupan dan pemikirannya. Keberadaan Kiai Shaleh sangat lekat dengan peristiwa-peristiwa dan produk budaya lokal (Jawa) yang hidup di abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang ketika itu pemerintah Belanda menjajah Nusantara khususnya di Pulau Jawa. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan yang dialami Kiai Shaleh pada waktu tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan dan pemikirannya.

## Metode

Kritik sosial yang dilakukan oleh Kiai Shaleh dalam melawan pemerintah Belanda yang dibingkai dalam kerangka sufistik merupakan riset kepustakaan (*library research*) yang mengacu kepada data-data literer dengan menggunakan metode

deskriptif historis dengan pendekatan sosio-historis. Metode deskriptif historis digunakan untuk menjelaskan peta sejarah Kiai Shaleh Darat dengan memahami gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karya-karya, di antaranya adalah: *Al-Munjiyat*, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-Awam*, *Latha'if at-Thaharah wa Asrar al-Shalah fi Kaifiyat Shalat al-Abidin wa al-Arifin*, dan *Matan al-Hikam*. Dengan mengkaji karya-karya Kiai Shaleh diharapkan mampu memotret kritik sosial Kiai Shaleh dalam melawan penjajah Belanda dalam bingkai sufistik.

Adapun pendekatan sosio-historis dipakai untuk memberikan gambaran secara deskriptif profil Kiai Shaleh Darat serta konteks perkembangan pemikirannya, yakni terkait dengan latar belakang pendidikan, aktivitas, kondisi sosial budaya, dan peran sosial keagamaannya (Bakker, 1990, hal. 64). Setting sosial budaya, basis sosial keagamaan dan genealogi keilmuan Kiai Shaleh Darat dirajut dalam satu bangunan, sehingga dapat ditemukan konteks pertautan dan keterpengaruhannya.

## Hasil Pembahasan

### *Biografi Kiai Shaleh Darat*

Kiai Shaleh Darat yang akrab disapa dengan Mbah Kiai Haji Shaleh Darat. Nama lengkapnya adalah Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani. Mbah Shaleh lahir di Kedung Jemplung Kec. Mayong Kabupaten Jepara pada tahun 1235 /1820 M. Bapaknya bernama Kiai Umar bin Tasmin yang berasal dari Mayong Jepara. Kiai Umar dikenal sebagai ulama dan mitra perjuangan Pangeran Diponegoro.

Kiai Shaleh adalah seorang ulama sekaligus pejuang yang gigih melawan penjajah yang hidup di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kealiman dan kedalaman ilmunya dibuktikan dengan perannya sebagai guru para ulama terkemuka di Nusantara. Beliau wafat pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/ 18 Desember 1903 M dan dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota Semarang. (Ulum, 2016, hal. xxv).

### *Aktivitas Keilmuan dan Kiprah Akademik*

Aktivitas keilmuan Kiai Shaleh Darat ditempuh dari pesantren ke pesantren. Sejak kecil Kiai Shaleh Darat belajar ilmu agama dengan ayahnya. Atas bimbingan sang ayah, Kiai Shaleh Darat belajar mendalami berbagai ilmu agama, seperti: al-Qur'an,

nahwu, sharaf, tauhid, hadis dan fiqh. Selain belajar dengan ayahnya, juga berguru dengan sejumlah Kiai di kawasan Pantura (Hakim, 2016, hal. 44–46).

Disamping belajar dengan sang ayah, Kiai Shaleh Darat juga menimba ilmu dari teman-teman sang ayah, seperti dengan: Kiai Hasan Basri, Kiai Shada', Kiai Darda', Kiai Murtadha, dan Kiai Jamsari. Setelah usianya memasuki remaja, Kiai Shaleh Darat “nyantri” dengan sejumlah Kiai di kawasan Pantura, seperti: Kiai Syahid, seorang ulama pengasuh pondok Pesantren di Waturoyo Margoyoso Kajen. Kiai Syahid adalah cucu Kiai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727-1749 M). Dari beliau Kiai Shaleh belajar kitab *Fiqh Fath al-Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarah al-Khatib*, *Fath al-Wahab* dan lain-lain. Kiai Shaleh Darat juga belajar kepada beberapa kiai lainnya yaitu Kiai Raden Haji Muhammad Shaleh Ibn Asmani Kudus belajar *tafsir al-Jalalain*. Kiai Ishaq Damaran belajar *Nahwu dan Sharaf*. Kiai Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Baiquni seorang mufti di Semarang belajar *Ilmu Falak*. Kiai Ahmad Bafaqih Ba'ahvi dari Semarang mengkaji kitab *Jauhar al-Tauhid* dan *Minhaj al-Abidin*. Syekh Abdul al-Ghani Bima dari Semarang mengkaji kitab *al-Masa'il al-Sittin*. Kemudian juga menimba ilmu dengan Kiai Ahmad Alim, Bulus, Gebang, Purworejo. Kiai Ahmad Alim, dari Kiai Alimlah Kiai Shaleh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir al-Qur'an. Kemudian diperbantukan ke Kiai Zain al-Alim untuk mengasuh sebuah pesantren di dukuh Salatiang, Desa Maron Kecamatan Loana Purworejo. Melihat keragaman kitab-kitab yang dipelajari Kiai Shaleh Darat dari beberapa gurunya, ini menunjukkan keistiqomahannya dalam menekuni ilmu agama dan sekaligus menunjukkan kepakarannya dan kapasitas keilmuannya (Ulum, 2016, hal. xxviii).

Selama bermukim di Makkah, Kiai Shaleh berguru dengan beberapa ulama' di sana. Belajar ilmu akidah kepada Syekh Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki, khususnya kitab *Umm al-Barabin* (karya al-Sanusi). Belajar fikih kitab *Fath al-Wahab* dan *Syarah al-Khatib* kepada Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah. Beliau adalah seorang pengajar di Masjid al-Haram al-Nabawi. Selain belajar Fiqh juga belajar ilmu Nahwu dengan menggunakan kitab *Alfiyah ibnu Malik*. Belajar kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali kepada Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan. Beliau adalah seorang mufti Madzhab Syafi'iyah di Mekkah. Belajar kitab *al-Hikam* karya Ibnu Aththa'llah kepada Sayyid Muhammad Shaleh al-Zawawi al-Makki. Beliau adalah salah seorang

guru di Masjid al-Nabawi. Belajar kitab *Fathul Wahab* kepada Syekh Ahmad al-Nahrawi al-Mishri al-Makki. Belajar kitab *Syarh at-Tahrir* kepada Kiai Zahid dan Syekh Umar al-Syami. Belajar juga kepada Syekh Yusuf al-Sanbalawi al-Mishri dan belajar Tafsir al-Qur'an dengan Syekh Jamal seorang mufti madzhab Hanafiyah di Mekkah (Hakim, 2016, hal. 67).

Aktivitas keilmuan dan akademik Kiai Shaleh banyak ditempuh dari pesantren ke pesantren dan bahkan dari Jawa menuju Makkah. Kiai Shaleh Darat juga merupakan salah satu jaringan ulama Nusantara yang memiliki koneksi luas dengan para ulama' lainnya. Banyak ulama' dari berbagai disiplin ilmu yang menggembelngnya sehingga ia tumbuh menjadi seorang ulama' sekaligus jiwa pejuang (Azra, 2013, hal. 12).

Berkat berguru dengan ulama-ulama Nusantara yang berjiwa pejuang, Kiai Shaleh Darat menjadi ulama yang sangat Nasionalis. Meskipun pernah tinggal di Mekkah, namun tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Jawa sehingga tercatat sebagai seorang ulama yang mempunyai kontribusi besar dalam dunia pemikiran Islam. Hal itu dapat dilihat melalui karya-karyanya yang ia torehkan dan aktivitas dakwahnya dalam rangka memberikan pencerahan bagi masyarakat.

Aktivitas akademik yang dilakukannya dengan mengajar dan menulis. Kiai Shaleh adalah salah satu tokoh yang membangun tradisi menulis dengan aksara pegon. Kiai Shaleh Darat selain menulis, juga menerjemahkan teks-teks utama dalam tradisi keilmuan Islam. Misalnya, meringkas *Al-Hikam* buku dasar tasawuf karya Ibnu Aththa'illah as-Sakandari dan ringkasan *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali yang berjudul *Kitab Munjiyat*.

Sejumlah tokoh di Nusantara pernah berguru dengan Kiai Shaleh Darat adalah: Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdatul Ulama), Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Kiai R. Dahlan Termas seorang ahli Falak (w.1939 M), Kiai Amir Pekalongan (w.1939 M) yang juga menantu Kiai Shaleh Darat, Kiai Idris (Slamet) Solo (w.1927 M), Kiai Hasan bin Sya'ban Semarang (w.1946 M) yang menulis artikel *Qabul al-Ataya'an Jawabi ma Shadara li Syaikh Abi Yahya*, untuk mengoreksi salah satu bagian dari kitab *Maj'muat al-Syari'at* karya Kiai Shaleh, Kiai Abdul Hamid Kendal (w. 1930 M), Kiai Taher penerus pondok pesantren Mangkang Wetan, Kiai Sahli salah seorang Kiai di Kauman Semarang, Kiai Dimiyati Termas, Kiai Khalil Rembang (w. 1940 M), Kiai Munawir Krapayak Yogyakarta (w. 1940 M), Kiai Dahlan Watucongol

Muntilan Magelang, Kiai Yasin Rembang, Kiai Ridwan ibn Mujahid Semarang (w. 1950 M), Kiai Abdul Shomad Surakarta, Kiai Tafsir Anom Penghulu Keraton Surakarta, Kiai Yasir Areng Rembang, R.A Kartini Jepara (Ulum, 2016, hal. xxxvi).

### *Karya-karya Kiai Shaleh Darat*

Kiai Shaleh sebagai seorang ulama juga aktif menulis. Banyak karya-karyanya yang telah ditulis. Karya-karyanya ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab Pegon. Dengan mengusung Bahasa Arab Pegon bukan semata-mata sebagai representasi identitas kejawaan, tetapi sekaligus sebagai sarana untuk melakukan perlawanannya terhadap kolonial Belanda. Menurut riwayat kurang lebih 40 kitab karya Kiai Shaleh Darat, namun yang dapat ditemukan kurang lebih 14 kitab. Hingga saat ini kitab-kitab Kiai Shaleh Darat mulai banyak dikaji dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Musbikin, 2014, hal. 200).

Adapun karya-karya Kiai Shaleh Darat di antaranya, adalah: Pertama, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-Awam*. Kitab ini khusus membahas persoalan-persoalan Fikih yang ditulis dengan Bahasa Jawa berhuruf pegon. Kedua, *Al-Munjiyat* Metik Saking *Ihya' Ulumuddin*. Ketiga, *Matan al-Hikam* merupakan kitab tasawuf terjemahan dan ringkasan Kitab al-Hikam. Keempat, *Latha'if at-Thaharah wa Asrar al-Shalah fi Kaifiyat Shalat al-Abidin wa al-Arifin*, berisi hakikat dan rahasia shalat, puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban. Kelima, *Manasik al-Hajj wa al-Umrah*, tuntunan manasik haji. Keenam, *Sabilul al-Abid* terjemahan *Jauhar Tauhid; Al-Mursyidi al-Wajiz* berisi tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan tajwid. Ketujuh, *Hadis al-Mi'raj*. Kedelapan, kitab *al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qaul al-Burdah fi al-Mahabbah wa al-Madh ala Sayyidil Mursalin* yang berisi keagungan Nabi Muhammad dan kemu'jizatannya. Kesembilan, *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan*. (Limpahan Rahmat Allah dalam Menerjemahkan Tafsir Firman-firman Allah Penguasa Hari Pembalasan). Kesepuluh *Minhaj al-Atqiya' fi Syarh Hidayat al-Adzkiya ila Thariqil Auliya*. Kesebelas, *Syarh Berjanji*, berisi tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad.

### *Memberikan Pencerahan dan Pemikiran kepada Santrinya*

Sebagai seorang ulama', Kiai Shaleh Darat mempunyai reputasi keilmuan yang tinggi, tidak hanya di Jawa, bahkan sampai kawasan Asia dan Haramain. Setelah lama bermukim di Makkah, Kiai Shaleh Darat kemudian pulang ke tanah air. Kondisi di tanah air, pada waktu itu masih berada dalam kekuasaan penjajah. Kepulangan Kiai Shaleh Darat ke tanah air menjadi tantangan bagi Belanda. Segala gerakan dan pemikirannya selalu diawasi namun Kiai Shaleh Darat tidak gentar menghadapinya.

Pada waktu itu, kondisi masyarakat di Pantura masih dalam belenggu kebodohan dan kemiskinan. Oleh karena itu, Kiai Shaleh menggembleng para santrinya untuk semangat berjuang membela tanah air. Perjuangan yang dilakukannya tidak dengan kekerasan mengangkat senjata, namun dengan memberikan "pencerahan pemikiran" kepada para santrinya dan masyarakat pada umumnya dengan pendekatan tasawuf.

Menurut Kiai Shaleh Darat, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tepat untuk membangkitkan pemikiran dan memberikan penyegaran rohani. Melalui tasawuf inilah seolah menegaskan sebuah makna bahwa masyarakat Indonesia sebelum mencapai kemerdekaan jasmani, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah kemerdekaan rohani. Maka jiwa-jiwa masyarakat di Nusantara harus dimerdekakan terlebih dahulu, sebelum meraih kemerdekaan secara fisiknya (Hakim, 2016, hal. 101–102).

### *Perjuangannya dalam Melawan Penjajah dalam Bingkai Sufistik*

Perlawanan yang dilakukan oleh Kiai Shaleh Darat dengan menggunakan pendekatan simbolik dapat diartikan sebagai sebuah perlawanan kultural dengan tidak menggunakan kekerasan. Melalui karya-karyanya, secara tersirat Kiai Shaleh Darat mengajarkan tentang nilai-nilai nasionalisme dan mendidik masyarakat pribumi untuk menjauhi dan membenci penjajah Belanda. Kiai Shaleh Darat melakukan kritik sosial yang dibungkusnya dalam bingkai sufistiknya, seperti yang terdapat dalam "*Kitab Munjiyat*". Kitab ini merupakan elaborasi sufistik Kiai Shaleh Darat dengan kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali.

Salah satu karya Kiai Shaleh yang paling monumental adalah tafsir *Faidh al-Rahman*. Karya Tafsir ini ditulis dengan menggunakan corak isyāri, hal ini dapat dilihat dari keterpengaruhan Kiai Sholeh Darat dengan Imam al-Ghazali dalam *Ihyā'*



*Ulūmuddīn* dan Ibnu ‘Aththa’illah dengan *Syarah al-Hikam*-nya. Sebagai salah satu ulama’ di Nusantara, Kiai Shaleh Darat sangat terpengaruh oleh Al-Ghazali, beliau banyak mengulas karya-karya Al-Ghazali, di antaranya kitab *Al-Munjiyāt*, kitab *Majmū’ah al-Syarī’ah li al-‘Awwām* yang dinukil dari kitab *Ihyā’ Ulūmuddīn* (Faiqoh, 2018, hal. 105).

Jika dilihat dari pemikirannya yang cenderung mengintegrasikan antara fikih dan tasawuf, maka Kiai Shaleh dikenal sebagai Al-Ghazali-nya Jawa. Menurut Kiai Shaleh Darat antara fikih dan tasawuf sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Kedua dimensi tersebut, yaitu kehidupan jasmani dan ruhani harus dipelihara seimbang supaya kehidupan manusia tidak pincang. Kiai Shaleh mengibaratkan hubungan antara fikih dan tasawuf seperti antara kapal (*syari’ah*), lautan (*thariqah*) dan mutiara (*hakikat*). Ketiga hal ini merupakan simbol perjalanan hidup manusia. Manusia hidup digambarkan seperti sebuah kapal yang mengarungi samudra dengan tujuan untuk meraih mutiara yang ada di dasar laut.

Kapal (*syari’ah*) dan jalan (*thariqah*) bukanlah tujuan, melainkan medium, bukan *ghayah*, melainkan *wasilah*. Hakikat mencapai ridha Tuhan yang menjadi tujuan. Sehingga ketika seseorang sudah mencapai hakikat yang sesungguhnya, ia akan melepaskan seluruh atribut-atribut jasmaninya, dan hanya tenggelam dalam indahnya mutiara rohani. Tetapi mutiara rohani, tidak mungkin tercapai tanpa kapal (*syari’ah*) dan mengarungi lautan (*thariqah*). Perumpamaan terhadap tiga hal tersebut (*syari’ah*, *thariqah* dan *hakikat*), Kiai Shaleh menegaskan sebagai berikut:

“Adapun ibarat ilmu *syari’at* itu adalah kapal, maka wajib memperbaiki kapalnya dan memperbaiki seluruh perangkat kapalnya, dan ibarat ilmu *thariqah* itu adalah lautan, maka orang yang mengarungi lautan mesti menggunakan kapal yang kuat dan bagus sehingga wajib bagi orang yang masuk dunia *thariqah* itu memperbaiki *syari’at*-nya. Sementara ibarat ilmu *hakikat* itu adalah mutiara yang ada di dalam lautan, sehingga wajib ketika masuk di kedalaman lautan dan meraih mutiara tersebut untuk meninggalkan kapal dan seluruh perkakas kapal. Dan ketika menyelam di kedalaman lautan jangan bertujuan untuk laut itu sendiri, melainkan demi mutiara yang ada di dasar lautan” (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-c, hal. 28).

Dari penjelasan Kiai Shaleh di atas, *ilmu syari’at*, *thariqah*, dan *hakikat* merupakan rangkaian ilmu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semuanya

dibutuhkan oleh manusia untuk menuju kesempurnaannya. Islam menurut Kiai Shaleh adalah merupakan gabungan dari ketiga ilmu tersebut. Maka apabila orang muslim hanya fokus pada salah satu dan mengabaikan yang lainnya, maka kualitas keislamannya tidak akan sempurna, sehingga berada di dalam ketidakseimbangan.

Kiai Shaleh mengibaratkan bahwa Ilmu *syari'at* saja tanpa *hakikat* akan hampa, sementara ilmu *hakikat* saja tanpa *syari'at* akan batal dan terlaknat. Sebab ilmu *syari'at* belaka tanpa *hakikat* merupakan ilmu Yahudi, sebaliknya ilmu *hakikat* belaka tanpa *syari'at* adalah ilmu kaum Nasrani. Yang awal terlaknat (*magdhub*) dan yang kedua sesat (*dholal*). Sedangkan ilmu Islam yang sebenarnya adalah gabungan dari *syari'at*, *thariqat*, dan *hakikat*" (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-a, hal. 14).

Dalam pandangan Kiai Shaleh, ada hubungan antara dimensi jasmani dan ruhani. Oleh karena itu, umat Islam wajib menjalankan shalat lima waktu dengan harapan untuk menyambungkan antara perilaku *zhahir/fisik* dengan perilaku batin (*qalibun ruhani*). Dengan demikian, seluruh aktivitas di dalam shalat jangan hanya dipandang dan dijalankan secara fisik saja, tetapi juga dihayati secara spiritual. Sebab rukun-rukun dalam shalat, seperti ruku', sujud mengandung nilai-nilai ruhani. Ketika menjalankan shalat jangan sampai hanya tubuh saja yang shalat, melainkan juga hati dan pikiran. Dengan demikian seluruh diri kita, baik secara jasmani maupun ruhani semuanya melakukan shalat. Jadi dengan shalat secara fisik harus seimbang dengan shalat metafisik. Kiai Shaleh menegaskan:

*"... Supaya ketemu dan cocok (antara) amal jasmani dengan amal kalbu ar-ruhani. Artinya sewaktu-waktu rukuk sujud badannya, maka juga harus menunjukkan rukuk sujud kalbunya ar-ruhani. Maka ada amal zhahir badan, dalam konteks ilmu syari'at. Dan amal kalbu ar-ruhani itu dalam konteks ilmu thariqah, hakikat dan ma'rifat."* (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-a, hal. 14).

Sebelum melaksanakan shalat, terlebih dahulu membasuh wajah dan kedua tangan dengan cara menggunakan air taubat dan istigfar. Membasuh kedua tangan yang selalu bergantung dengan makhluk, karena hanya Allah sebagai tempat bergantung. Kemudian membasuh kepala dengan tawadhu' dengan merendahkan diri kepada Allah. Membasuh kaki dengan sifat-sifat yang terpuji dan mensucikan nafsu dengan meninggalkan maksiyat (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-a, hal. 14).

Kiai Shalah Darat juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat. Seperti ketika bersuci, baik wudhu maupun mandi, maka jangan hanya berniat membersihkan dan menyucikan anggota badan dari kotoran yang bersifat fisik, melainkan juga berniat untuk membersihkan kotoran yang bersifat non fisik. Dengan berwudhu sebagai media untuk membersihkan seluruh kotoran hati sehingga akan terpancar cahaya sinar di dalam wajahnya. Dalam Kitab *Lathaif at-Thaharah wa Asrari as-Shalah* Kiai Shaleh Darat menjelaskan:

*“Diwajibkan wudhu atau mandi karena dalam rangka mensucikan batin. Sebab antara dhahir dan qalbu ruhani itu ada hubungannya, artinya ada barang yang cocok antara dhahir dan batin. Maka badan dhahir itu ibaratnya alam as-syahadah (alam yang terlihat), artinya alam yang kasat mata seperti bumi. Dan qalbu ar-ruhani itu ibarat alam malakut, artinya alam yang tidak kelihatan, seperti tingginya langit. Maka gerakannya badan dhahir itu berpengaruh terhadap gerakannya hati, seperti halnya gerakannya alam fisik itu berpengaruh terhadap alam malakut, seperti halnya maksiyatnya manusia itu berpengaruh terhadap rusaknya bumi, sehingga tidak tulus dan tidak berkah batunya bumi. Hal seperti ini juga berpengaruh terhadap rusaknya langit, sehingga malapetaka terjadi di mana-mana seperti kemarau panjang dan pangan mahal, semua ini merupakan dampak negatif dari perbuatan dhahir sehingga merusak kehidupan di langit dan di bumi”* (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-a, hal. 13).

Dalam kitab *Munji'yat*, salah satu tema yang dikajinya adalah tentang sifat takabur (sombong). Sifat sombong adalah penyakit hati yang harus dijauhi. Kiai Shaleh Darat menegaskan bahwa:

*“Sesungguhnya kibir (sombong) terbagi menjadi dua perkara: ada sombong yang sifatnya batin dan ada yang sifatnya dhahir. Adapun sombong yang bersifat batin itu ada di dalam hati yaitu munculnya rasa di dalam hati seseorang bahwa dirinya itu lebih unggul dari yang lain dalam hal kesempurnaan. Sementara orang disebut dengan sombong dzahir itu segala perbuatan yang sifatnya kasat mata. Di antara contoh sombong di dalam hati yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan fisik seperti tindakan seseorang ketika duduk tidak mau di bawah dan selalu minta di atas, kalau berbicara atau diskusi tidak mau kalah, ketika dihina orang dan tidak dihormati orang, maka marah, tetapi kalau berbicara kepada orang lain suka menggunakan kata-kata yang kasar dan keras, ketika ditegur atau dinasehati maka malah tersinggung, dan ketika mengajari murid atau santri tidak pernah didasarkan kasih sayang, tetapi justru*

*menghina, dan ketika memerintah seseorang maka dengan cara yang keras, dan memandang orang awam yang bodoh-bodoh seperti kerbau-sapi dalam hal kebodohnya. Semua perbuatan itu dinamakan takabur". (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-b, hal. 39-40).*

Dari pernyataan di atas, Kiai Shaleh Darat menegaskan bahwa penjajah merupakan cermin dari kesombongan, ketakaburan dan kesewenang-wenangan. Dalam strata sosial, penjajah telah membagi dengan beberapa kelas, dan kelas yang tertinggi ditempai oleh warga Eropa, kelas kedua adalah warga Asia Timur dan kelas ketiga adalah warga bumiputra. Dari pembagian kelas-kelas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Eropa jauh lebih unggul dari warga pribumi. Warga pribumi dianggap sebagai bangsa yang rendah, bodoh seperti sapi dan kerbau.

Penjajah telah memperlakukan warga pribumi dengan kasar dan membedakan antara kelas elite, ningrat, dengan kelas bawahan. Kelas yang dianggap rendah harus tunduk, patuh dan menyembah-nyembah kelas yang menganggap dirinya tinggi. Penjajah telah memerankan seolah dirinya sebagai "Tuhan yang berkuasa", selalu ingin dihormati, sementara dirinya sendiri tidak mau menghormati dan menghargai orang lain, karena menganggap dirinya paling hebat.

Sistem budaya yang demikian, dibaca oleh Kiai Shaleh Darat dalam kerangka sufistik. Sikap penjajah yang sewenang-wenang terhadap masyarakat pribumi merupakan cermin ketakaburan dan kesombongan dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Demi melanggengkan kekuasaannya, Belanda tidak segan-segan membungkam segala bentuk kebaikan dan kebenaran. Sistem yang diterapkan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan itu merupakan seburuk-buruk sifat takabur dan siksanya sangat pedih (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-b, hal. 40).

Imam Ghazali mengumpamakan jiwa manusia ibarat sebuah cermin. Cermin yang mengkilap dapat berubah menjadi hitam pekat jika tertutup oleh noda-noda hitam maksiyat (dosa) (QS. Al- Muthaffifin [83]: 14). Apabila manusia senantiasa menjaga kebersihan hatinya, maka titik-titik noda itu akan hilang, sehingga hati mampu menerima pancaran Nur Ilahi (Syukur, 2014, hal. 10).

Jika manusia senang memelihara sifat dendam, di dalam hatinya masih bersemayam sifat *hasud* (iri dengki), *takabbur* (sombong), *riya* (pamer), *ujub* (bangga diri) dan lain-lain, maka dia adalah serigala-serigala yang buas. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya. Dalam rangka mendekati diri kepada Allah, penghalang yang paling besar yang menutupi jalannya adalah hawa nafsu. Hawa nafsu diterjemahkan sebagai egoism, kecenderungan untuk mencapai keinginan-keinginan. Keinginan untuk mencapai kenikmatan sensual, kepongahan, arogansi dan lain-lain. Allah tidak dapat didekati apabila hawa nafsu masih berdiri tegak seperti gunung. Manusia jika ingin dekat dengan Rab-Nya, maka harus mampu menaklukkan hawa nafsunya. Jika manusia berhasil menaklukkannya, maka akan tampak kepadanya keindahan-Nya. Karena di akhir perjalanannya akan kembali kepada Allah. *Minallah, wa Billah, wa Ilallah*; dari Allah, dengan Allah, dan kembali kepada Allah (Rahmad, 1999, hal. 4-5).

### *Kritik Sosial Kiai Shaleh Darat terhadap Pemerintah Belanda*

Melalui karya-karyanya Kiai Shaleh Darat secara tersirat mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dan mendidik masyarakat untuk membenci penjajah yang dituangkan dalam salah satu karyanya yang berjudul “*Majmu’atussyari’ah al-Kifayah lil ‘Awamm*”. Kiai Shaleh Darat mengatakan:

*“Ikutilah aturan negara apabila aturan itu tidak bertentangan dengan syari’at, dan wajib bagi orang Islam hormat dengan menghormati pemimpinnya dan tradisi penghormatan negara sana, seperti tradisinya orang Arab yang cara hormatnya dengan memberi salam, dan orang Turki yang cara penghormatannya dengan mengangkat tangan ke atas kepala dan tradisinya orang Jawa yang penghormatannya dengan cara mempertemukan kedua tangannya kemudian menempelkan ke hidung, semua bentuk tradisi tersebut dinamakan penghormatan, maka itu namanya tahiyah dalam bahasa Arabnya dan tidak sempurna melakukan seluruh kewajiban-kewajiban itu kecuali harus disertai dengan menjauhi larangan-larangan agama yaitu menjauhi dosa-dosa besar maupun dosa kecil” (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-c, hal. 35).*

Sikap Kiai Shaleh Darat sangat tegas, bahwa ketaatan kepada pemerintah sepanjang aturannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, jika aturan

pemerintah bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak perlu ditaati. Ajaran Kiai Shaleh Darat ini kemudian dipatuhi oleh santrinya seperti: Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri NU). Pada masa pemerintahan Jepang Kiai Hasyim Asy'ari tidak mau melakukan upacara *Seikere*, yaitu upacara untuk menyembah matahari. Kiai Hasyim menolak untuk mengikuti upacara tersebut, oleh pemerintah Jepang kemudian dimasukkan ke dalam penjara. Apa yang diajarkan oleh Kiai Shaleh Darat dalam rangka menyadarkan kepada masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah (Hakim, 2016, hal. 106).

Pemikiran Kiai Shaleh Darat di atas, bila dikaitkan dengan politik penjajah pada abad ke-19, di mana pada waktu itu terjadinya kekacauan dan kerusakan di muka bumi akibat tangan-tangan kolonialisme dan imperialisme. Pemerintah Belanda telah melakukan penindasan, eksploitasi dan perbudakan. Akibatnya masyarakat pribumi mengalami kemiskinan, kelaparan, dan penderitaan. Dalam pandangan Kiai Shaleh Darat, berbagai bentuk penindasan di atas, merupakan kemaksiatan dan kemungkaran sehingga melahirkan berbagai tragedi kemanusiaan.

Dengan tegas Kiai Shaleh Darat mengatakan bahwa sebuah negara yang dibangun berdasarkan keculasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan maka tidak akan melahirkan kebaikan dan keberkahan. Sistem yang buruk seperti yang dipraktikkan oleh sistem Belanda akan membuat bumi dan seluruh isinya tidak akan memberikan keberkahan bagi seluruh manusia di muka bumi. Sebuah masyarakat, bangsa dan negara harus diatur oleh orang-orang yang mempunyai hati dan pikiran yang jernih, bukan oleh tangan-tangan yang kotor. Politik kaum penjajah merupakan cermin kebusukan dan sistem seperti itu harus dihilangkan dan dimusnahkan dari muka bumi karena termasuk dosa-dosa sosial yang harus di jauhi (Hakim, 2016, hal. 109).

Pemikiran-pemikiran Kiai Shaleh seperti di atas, sampai sekarang ini belumlah mati, bahkan dapat jadi akan terus hidup selamanya. Dalam pandangan Kiai Shaleh, suatu negara yang dibangun berdasarkan ketidakadilan, kesewenang-wenangan, perbudakan, dan keculasan seperti yang dipraktikkan oleh penjajah, maka tidak akan melahirkan kebaikan, kemakmuran dan keberkahan. Bahkan akan melahirkan kerusakan dan kekacauan di muka bumi.

Berbagai bentuk penindasan, eksploitasi dan perbudakan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda, merupakan kemaksiatan yang harus dimusnahkan. Sistem yang buruk, justru akan membuat bumi dan seluruh isinya tidak akan membawa ketentraman, kedamaian dan keberkahan. Sebuah masyarakat, bangsa dan negara harus diatur dan dipimpin oleh orang-orang yang berpikiran jernih. Sehingga mampu menegakkan keadilan bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

Kondisi yang demikian, Kiai Shaleh berani melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukannya tidak dengan kekerasan mengangkat senjata, namun dengan cara membangkitkan pemikiran masyarakat dan memberikan pencerahan jiwa, mental, pemikiran dan spiritual dan mendidik masyarakat untuk menjauhi dan membenci penjajah.

Dalam kitab *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil Awam*, Kiai Shaleh Darat juga melarang untuk meniru gaya hidup penjajah dan mengharamkan menyembahnyembah atau sungkem berlebihan terhadap manusia. Secara implisit Kiai Shaleh Darat mengkritik budaya feodalisme dan imperialisme, sebagai bentuk kesombongan dan penindasan dalam dunia sosial.

*“Haram lagi sungkem atau menunduk kepada manusia atau kepada bapak ibunya dengan menundukkan kepalanya secara berlebihan, tapi tidak haram ketika yang disungkemi itu orang yang mulia dengan catatan orang yang sungkem tersebut tidak menundukkan kepalanya secara berlebihan, dan menjadi kufur apabila berniat ta'dhim seperti ta'dhim-nya kepada Allah dan haram membungkukkan punggung seperti orang ruku' untuk menghormati orang yang kaya hanya karena supaya mendapatkan kekayaannya dan menjadi kufur orang yang berharap-harap menjadi selain orang Islam” (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-c, hal. 24–25).*

Dari pernyataan di atas, secara implisit Kiai Shaleh Darat mengkritik budaya feodalisme imperialisme. Oleh karena itu, Kiai Shaleh Darat memberikan pendidikan dan pencerahan kepada masyarakat serta membuka kesadaran masyarakat Jawa untuk membenci penjajah. Karena rezim penjajah dalam prakteknya sangat menindas, memperbudak dan memperlakukan masyarakat pribumi sangat tidak manusiawi.

Kiai Shaleh Darat juga menegaskan tentang haramnya menyerupai tata cara hidup orang kafir, termasuk dalam hal berpakaian. Seperti yang dituangkan dalam kitabnya, *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil Awam*:

*“Jadi menjadi kufur lagi orang yang memakai pakaian (seperti) kelompok yang bukan Islam, pakaian yang sudah didesain untuk orang non Islam, serta hatinya yakin bahwa pakaian itu bagus dan hatinya juga senang terhadap pakaian tersebut. Dan haram bagi orang Islam menyerupai pakaiannya orang lain yang tidak beragama Islam walaupun hatinya tidak menyukai pakaian tersebut. Sebagian ulama ahli hakikat (muhaqqiqin), menyatakan barangsiapa saja yang memakai pakaian (seperti) kelompok orang yang bukan islam, seperti baju, jas atau topi atau dasi, maka orang itu menjadi murtad meskipun dia tidak memakai pakaian tersebut. Sebab orang yang suka dengan tradisi kafir, maka menjadi kafir, orang suka dengan maksiat maka menjadi maksiat, meski tidak menjalaninya, maka hati-hatilah kalian (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-c, hal. 24–25).*

Pemikiran Kiai Shaleh Darat di atas, jika dikaitkan dalam konteks abad ke-19 maka dapat dimaknai sebagai perlawanan kultural yang dikemas dalam bahasa agama. Perlawanan terhadap imperialisme dan meneguhkan terhadap budaya pribumi dengan menyerukan untuk menjauhi tradisi-tradisi kaum penjajah. Dengan mengharamkan mengikuti tata cara berpakaian orang kafir, sejatinya beliau melawan berbagai bentuk dominasi budaya asing ke dalam budaya pribumi. Sebab rezim penjajah bukan hanya menguasai sektor politik dan ekonomi, melainkan juga ke sektor sosial dan budaya. Dengan menguasai sektor budaya, sebagai strategi untuk memperkuat basis kekuasaannya di segala bidang. Lebih lanjut Kiai Shaleh Darat dengan tegas mengatakan:

*“Kalian semua jangan meniru orang non Islam dalam hal pakaiannya dan tingkah lakunya, dan makan minumannya, percakapannya, dan cara bersalamannya, maka haram bagi umat Islam memberi isyarat kepada orang Islam lainnya dengan tangan atau dengan jarinya atau dengan menggoyang-goyangkan tangannya ketika bersalaman hanya karena ingin meniru ahli kitab” (Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani, n.d.-c, hal. 24–25).*

Seruan Kiai Shaleh Darat dalam konteks abad ke-19 dipandang sebagai bagian dalam menanamkan semangat untuk menolak pengaruh kolonialisme. Sebuah gerakan



untuk anti kolonialisme dan menolak segala budaya rezim kolonial. Haram menyerupai pakaian orang kafir merupakan perwujudan perlawanan untuk menarik garis pembatas dalam rangka memberikan penyadaran kepada masyarakat Jawa untuk anti kepada penjajah. Perlawanan terhadap kaum imperialisme dengan meneguhkan terhadap budaya sendiri. Upaya yang dilakukannya hanya dapat ditempuh melalui pendidikan dan gerakan kultural. Mengingat semua sektor dari sistem politik, ekonomi, dan birokrasi telah dikuasai oleh kaum penjajah. Oleh karena itu, Kiai Shaleh Darat mengajak kepada masyarakat untuk anti kolonialisme dan menolak segala bentuk budaya kaum penjajah. Pemerintah Belanda telah melakukan penindasan, eksploitasi dan perbudakan. Akibatnya masyarakat pribumi mengalami kemiskinan, kelaparan, dan penderitaan. Berbagai bentuk penindasan di atas, merupakan kemaksiatan dan kemungkaran sehingga melahirkan berbagai tragedi kemanusiaan sehingga harus dimusnahkan.

Dengan tegas Kiai Shaleh Darat mengatakan bahwa sebuah negara yang dibangun berdasarkan keculasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan maka tidak akan melahirkan kebaikan dan keberkahan. Sistem yang buruk seperti yang dipraktikkan oleh sistem Belanda akan membuat bumi dan seluruh isinya tidak akan memberikan keberkahan bagi seluruh manusia di muka bumi. Sebuah masyarakat, bangsa dan negara harus diatur oleh orang-orang yang mempunyai hati dan pikiran yang jernih, bukan oleh tangan-tangan yang kotor. Politik kaum penjajah merupakan cermin kebusukan dan sistem seperti itu harus dihilangkan dan dimusnahkan dari muka bumi karena termasuk dosa-dosa sosial yang harus dijauhi.

## **Simpulan**

Kiai Shaleh adalah salah satu ulama' yang kehadirannya turut mewarnai geliat intelektual di Nusantara. Perjuangannya dalam melawan penjajah tidak dengan mengangkat senjata, namun dengan cara memberikan pencerahan dan pemikiran kepada para santrinya dan masyarakat pada umumnya dengan pendekatan tasawuf. Menurut Kiai Shaleh, pendekatan tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tepat untuk membangkitkan pemikiran dan mampu memberikan penyegaran rohani. Melalui karya-karyanya, secara tersirat Kiai Shaleh Darat mengajarkan tentang nilai-nilai

nasionalisme dan mendidik masyarakat pribumi untuk menjauhi dan membenci penjajah Belanda.

Pemikiran Kiai Shaleh Darat dalam konteks abad ke-19, dapat dimaknai sebagai perlawanan kultural yang dikemas dalam bahasa agama. Perlawanan terhadap imperialisme dan meneguhkan terhadap budaya pribumi dengan menyerukan untuk menjauhi tradisi-tradisi kaum penjajah. Dengan mengharamkan mengikuti tata cara berpakaian orang kafir, sejatinya Kiai Shaleh melawan berbagai bentuk dominasi budaya asing ke dalam budaya pribumi. Sebab rezim penjajah bukan hanya menguasai sektor politik dan ekonomi, melainkan juga ke sektor sosial dan budaya. Dengan menguasai sektor budaya, sebagai strategi untuk memperkuat basis kekuasaannya di segala bidang. Oleh karena itu, Kiai Shaleh Darat mengajak kepada masyarakat untuk anti kolonialisme dan menolak segala bentuk budaya kaum penjajah. Politik kaum penjajah merupakan cermin kebusukan dan sistem seperti itu harus dihilangkan dan dimusnahkan dari muka bumi karena termasuk dosa-dosa sosial yang harus dijauhi.

### Referensi

- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Nusantara Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Bakker, A. dan A. C. Z. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus.
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Jurnal Living Islam, Journal Of Islamic Discourses*, 1(1).
- Hakim, T. (2016). *Kyai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX*. Yogyakarta: INDes.
- Mannheim, K. (n.d.). *Ideology and Utopia, an Introduction to the Sociology of Knowledg*. London: : LondonRouuledge & Kegan Paul Ltd.39.
- Musbikin, I. (2014). *Mutiara al-Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Rahmad, J. (1999). *Meraih Cinta Ilahi*. Bandung: Rosdakarya.
- Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani. (n.d.-a). *Kitab Lathaif at-Thaharah wa*

- Asrari as-Sholat*. Semarang: Thoha Putra.
- Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani. (n.d.-b). *Kitab Munjiyat*. Semarang: Thoha Putra.
- Shaleh Muhammad bin Umar As-Samarani. (n.d.-c). *Majmu'ah Syari'ah al-Kafiyah lil Awwam*. Semarang: Thoha Putra.
- Sokheh, M. (2011). Tradisi Intelektual Ulama' Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat. *Jurnal Paramita, Historical Studies Journal*, 21(2).
- Sukma Baihaki, E. (2016). Syukur dan Pujian menurut Muhammad Shaleh Darat As-Samarani: Kajian atas QS. Al-Fatihah [1]:[2] Tafsir Faidh Ar-Rahman. *Jurnal Tanzil, Jurnal Studi al-Qur'an*, 1(2), 201–222.
- Syukur, A. (2014). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulum, M. & A. M. (2016). *Biografi Kyai Shaleh Darat" dalam Syarah al-Hikam: Kyai Shaleh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara 1820-1903*. Depok: Penerbit Sahifa.